**KURIKULUM MERDEKA:
PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI ERA DIGITAL**

Predi Ari Repi¹

predi0331234011@uinsu.ac.id

Radhinal Abdullah²

radhinal0331234001@uinsu.ac.id

Siti Halimah³

sitihalimah@uinsu.ac.id

Abstract

The freedom of teachers and students is the essence of self-oriented learning, capable of producing high-quality education, internationally recognised. In teaching learning activities, the role of the teacher is no longer the primary medium of instruction. Students can now quickly retrieve knowledge from a variety of media and learning resources that grow with technological developments, whether in terms of IT-based learning or other forms of communication. This research takes a qualitative approach, using library research methods to gather previous research data sources with correlation. Access to initiation data sources in Google Scholar, as well as other research related articles. The findings highlight the importance of PAI teacher competence in the independent curriculum learning process in the digital age. Given that Islamic education contains a large amount of material that is important to students, such as the Quran Hadith, Fiqih, and Akidah Akhlak, a PAI teacher should use digital media, social media, and search engines to find relevant material, as well as support the PAI learning process in an independent curriculum in the digital age.

Keywords: PAI Teacher, Merdeka Curriculum, Digital age.

¹ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Abstrak

Kebebasan guru dan siswa adalah esensi dari pembelajaran yang berorientasi diri, yang mampu menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi, yang diakui secara internasional. Dalam pengajaran kegiatan belajar, peran guru tidak lagi menjadi media instruksi utama. Siswa sekarang dapat dengan cepat mengambil pengetahuan dari berbagai media dan sumber belajar yang tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi, baik dalam hal pembelajaran berbasis IT atau bentuk komunikasi lainnya. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber data penelitian sebelumnya dengan korelasi. Akses ke sumber data inisiasi di Google Scholar, serta artikel terkait penelitian lainnya. Temuan ini menyoroti pentingnya kompetensi guru PAI dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka di era digital. Mengingat bahwa pendidikan Islam mengandung sejumlah besar materi yang penting bagi siswa, seperti, Al-Quran Hadis, Fiqih, dan Akidah Akhlak, seorang guru PAI harus memanfaatkan media digital, media sosial, dan mesin pencari untuk menemukan materi yang relevan, serta mendukung proses pembelajaran PAI dalam kurikulum independen di era digital.

Kata Kunci: Guru PAI, Kurikulum Merdeka, Era Digital.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah dasar dari pendidikan, menggambarkan tujuan, bahan, dan kegiatan. Kurikulum memberikan siswa dengan pengetahuan, sikap, kemampuan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan dalam kehidupan, serta persiapan masa depan. Kurikulum memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas sumber daya manusia bangsa.⁴ Kebijakan "Pendidikan Bebas" adalah ide untuk meningkatkan sistem pendidikan nasional. Diharapkan untuk mampu menciptakan pendidikan ideal lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Pendidikan disesuaikan dengan tuntutan Revolusi Industri Keempat.⁵

Pendidikan bukan hanya apa yang kita dengar, tetapi juga apa yang telah kita pelajari dari pengalaman kita. Karena pendidikan adalah hal yang paling penting dalam hidup, pengajaran memungkinkan kita untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Sistem pendidikan Indonesia telah menerapkan sejumlah modifikasi yang akan membantu dalam pengembangan siswa cemerlang dan rata-rata.⁶ Seiring berjalannya zaman, dunia pendidikan mengalami berbagai perubahan, baik segi materi, media belajar dan pemanfaatan teknologi. Memahami subjek yang ditransmisikan menunjukkan keberhasilan pengalaman belajar. Selain itu, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang tepat

⁴ Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>

⁵ Cahaya, C. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.

⁶ Fauziah, H. and T. B. and R. U. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29.

di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran.⁷

Pada era sekarang, pendidikan lebih tentang teknologi, sama seperti teknologi informasi dan komunikasi canggih berada di era digitalisasi. Jaringan proses pembelajaran dan peran guru tidak lagi menjadi sumber utama pembelajaran dalam proses pendidikan. Saat ini, siswa dapat dengan mudah menggali informasi atau pengetahuan ilmu melalui berbagai jenis media atau sumber pengetahuan lainnya, baik dalam hal pembelajaran berdasarkan komunikasi IT atau lainnya. Seperti belajar melalui siaran radio, kemudian televisi pendidikan, buku komik, dan literasi di koran atau majalah.⁸

Kurikulum merdeka mencakup berbagai evaluasi yang mengarah pada penilaian formatif, seperti pencapaian proses berdasarkan fase dan metode prosedur yang meliputi kegiatan intra-kurikuler dan proyek pembelajaran untuk siswa, serta perubahan ke halaman penilaian yang ditargetkan.⁹ Itulah mengapa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian dan karakteristik pendidikan. Peran pendidik tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk moralitas siswa sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga siswa memahami apa yang baik dan apa yang salah.

⁷ Jannati, P. and R. F. A. and R. M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.

⁸ Sitompul, B. (2022a). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.

⁹ Hamdi, S. and T. C. and N. N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.

METODE PENELITIAN

Artikel jurnal ini merupakan hasil penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *review literatur* sebagai sumber utama, meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten guna mengidentifikasi ide-ide utama dari berbagai sumber yang digunakan. Data dianalisis dengan beberapa tahapan 1) Memahami semua kajian yang sesuai dengan tema kemudian dijadikan sebagai data yang sesuai pada penelitian. 2) Menganalisa abstrak dan hasil penelitian dari seluruh kajian untuk memberikan gambaran penelitian secara detail, sehingga dapat dipilih apakah sudah sesuai dengan objek kajian yang diteliti. 3) Mengambil poin-poin penting sesuai dengan kajian penelitian serta mencatat asal sumber informasi terkait.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka juga dikenal sebagai kurikulum prototipe yang fleksibel. Selain itu, kurikulum menekankan bahan yang diperlukan, pengembangan karakter, dan kompetensi. Salah satu karakteristik dari kurikulum otonom adalah penggunaan banyak teknik belajar. interaktif dan kolaboratif. Kurikulum independen juga dianggap lebih beradaptasi daripada kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain, instruktur, siswa, dan sekolah memiliki lebih banyak kebebasan untuk melakukan kegiatan pendidikan. sekolahnya.

Kurikulum Merdeka juga membebaskan guru dari menggunakan beberapa bahan pengajaran. Dimulai dengan penilaian literasi, modul pengajaran, buku teks, dan sebagainya. Kemdikbud juga meluncurkan aplikasi Android. Ada juga situs web platform pengajaran gratis yang

tersedia bagi instruktur untuk digunakan. Kurikulum Merdeka mencari pembelajaran yang akan memajukan pengembangan siswa. Siswa Pancasila harus dipersiapkan secara holistik untuk masa depan.¹⁰

Jika Anda melihat kebijakan yang akan diadopsi oleh pembuat kebijakan sebelum kurikulum nasional dievaluasi pada tahun 2024, unit pendidikan akan diberi banyak pilihan kurikuler untuk dilaksanakan di kelas. Kurikulum Merdeka telah disediakan sebagai opsi tambahan bagi unit pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran dari 2022 hingga 2024. Kebijakan Kurikulum Nasional akan ditinjau ulang pada tahun 2024 setelah pemeriksaan fase pemulihan.¹¹ Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kurikulum Merdeka melengkapi penanaman dan karakterisasi siswa dengan Profil Mahasiswa Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, masing-masing yang dijelaskan secara rinci dalam setiap elemen. Setelah nilai-nilai karakter yang hadir dalam kurikulum pembelajaran independen dapat ditemukan dalam program P5 (Pancasila Student Profile Enhancement Project), program ini diharapkan akan dapat mengintegrasikan nilai karakter siswa sesuai dengan profil Pancasila yang disajikan dalam Kurikulum Merdekabelajar.

¹⁰ Lestari, D. and A. M. and Y. E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.

¹¹ Barlian, U. C. and S. S. and others. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.

2. Peran Guru PAI

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat Mengembangkan orang-orang yang mahir dan mulia. Namun, pada saat ini Kita berada di era digital, dan media elektronik digunakan secara luas. terbukti efektif dalam memberikan materi kepada siswa. Namun, fungsi instruktur Guru memiliki pengaruh yang signifikan pada proses. Pembentukan kepribadian seseorang dan pengembangan karakter agama Siswa yang religius.¹² mengemukakan bahawa guru dapat memenuhi perannya sebagai berikut:

- a. Sebagai Fasilitator, yang berarti menyediakan fasilitas bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
- b. Sebagai mentor, membantu siswa dalam mengatasi tantangan. Sepanjang proses belajar,
- c. Sebagai penyedia lingkungan, ini berarti mempromosikan suasana yang Sulit bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, atau untuk berkomunikasi dengan Mahasiswa dan masyarakat.
- e. Sebagai Teladan, yaitu Guru memberikan contoh yang baik untuk Siswa harus menunjukkan perilaku positif agar dapat diimulasikan oleh teman sekelas lainnya.
- f. Sebagai evaluator, instruktur menilai kemajuan belajar siswa.

¹² Hamalik, O. (2010). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.

- g. Sebagai inovator, yaitu seorang guru yang dapat berkontribusi pada sosialisasi. upaya perbaikan sosial.
- h. Sebagai aktor moral dan politik, guru membantu Kemajuan prinsip-prinsip moral dalam masyarakat dan dukungan usaha konstruksi.
- i. Guru, sebagai agen kognitif, dapat berbagi keahlian mereka dengan Mahasiswa dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, yaitu guru memimpin kelompok siswa di kelas. untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran.

Guru adalah model yang diikuti dan diimitasi di kelas, dan setiap guru harus mencapai standar kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi perilaku *kognitif*, emosional, dan *psikomotor* yang dipengaruhi oleh informasi, kemampuan, dan keterampilan yang tersedia untuk guru.¹³ Pendidikan agama islam tentu membutuhkan guru yang linear dalam segi spritual dan *kognitifnya*. Maka guru pendidikan agama islam didefinisikan guru yang mengasuh, membimbing, mengarahkan individu peserta didik dalam hal spritual atau *kognitifnya*.

3. Karakter

"*Character*," secara harfiah, berarti "watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak," dan "karakter," secara *etimologis*, berarti "sifat manusia umumnya," di mana manusia memiliki banyak sifat yang bergantung pada hal-hal yang terjadi dalam hidupnya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang

¹³ Zaeni, A. and F. M. and F. N. (2018). Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 14, 95–110.

menonjol pada seseorang atau sekelompok orang. "*Stamp of individuals or groups impressed by nature, education, or habit,*" menurut definisi. Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini *dimanifestasikan* dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, dan dibentuk oleh norma-norma yang ditetapkan oleh agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Cara berpikir dan berperilaku yang khas seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara, dikenal sebagai karakter. Orang yang berkarakter baik dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan pilihan mereka. Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itidat, dan estetika.¹⁴ Namun, nilai pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah moral tetapi juga mengajarkan pembelajar kebiasaan baik. memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, karakter terkait dengan iman dan ikhsan.¹⁵

¹⁴ Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2).

¹⁵ Mulyasa, H. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas prosedur dan hasil pendidikan. Ini mengarah pada pendidikan karakter dan moral mulia siswa dalam integral, terintegrasi, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing unit pendidikan.¹⁶ Melalui Pendidikan karakter siswa harus mampu secara *otonom* meningkatkan dan menerapkan belajar, mempelajari, menyerap, dan mempersonalisasi nilai karakter. dan moral yang mulia, yang jelas dalam tindakan sehari-hari.

4. Era Digital

Istilah "era digital" mengacu pada munculnya jaringan digital, berbasis Internet, termasuk teknologi informasi komputer. Era digital dimulai dengan revolusi digital tahun 1980-an, khususnya transisi dari mekanik analog ke teknologi digital. Teknologi komunikasi memuncak pada tahun 1960-an, ketika teknologi satelit mulai berkembang, akhirnya mempengaruhi kelahiran media baru era itu, Internet. Sejak didirikan pada tahun 1997, Internet telah mengubah perilaku peradaban modern.

Bahkan, kemajuan teknologi telah mengubah bentuk media waktu dan masyarakat. Jika media masa lalu, atau media lama, difokuskan dalam satu arah dan seragam (buku, surat kabar, radio, dan televisi hanya memberikan sedikit ruang untuk diskusi, jika masih sangat terbatas), maka dengan kedatangan era media digital, ruang untuk diskusinya menjadi lebih terbuka dan respons penonton dipercepat. Perkembangan komunikasi dan teknologi informasi telah mengubah jenis media yang ada. Seorang ahli komunikasi massa menyebutnya "media baru",

¹⁶ Mulyasa, H. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

sedangkan Jan Van Dijk menyebutnya sebagai “media digital”.¹⁷ Semua istilah ini mengacu pada jenis media yang sama, yaitu media insentif, yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi seperti Internet, email, *smart TV*, dan *smartphone*. *New media*, menurut Mcquail, adalah kombinasi teknologi komunikasi yang banyak digunakan oleh individu sebagai sarana komunikasi di mana mereka dapat berbagi fitur yang dimungkinkan oleh digitalisasi. Tentu saja, tidak semua media digital dianggap sebagai media waktu, tetapi lebih mungkin digunakan oleh media waktu atau oleh individu sebagai media untuk komunikasi massa.¹⁸

Era digital ini juga dikenal sebagai era gangguan karena teknologi dan komunikasi berkembang, informasi tidak lagi terbatas, dan sumber informasi dapat menjadi puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan media yang berbeda, masing-masing dapat menjadi pembawa informasi baru. Ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk kesejahteraan umat manusia. Namun, manusia kehilangan kepribadian (karakter) dan kepemilikan kehidupan mereka, seperti: (a) nilai-nilai etika dan spiritual agama; (b) nilai nasional; (c) nilai sosial-budaya; dan (e) nilai filosofis. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet.

Jadi era digital adalah era di mana teknologi telah berkembang sangat cepat. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputer yang terhubung ke Internet yang memfasilitasi semua

¹⁷ Taufik, M. T. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan* (Vol. 1). Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlash.

¹⁸ Syaibani, I. T. and W. T. (2022). Upaya Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Era Digital. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 33–43.

aspek, terutama di bidang pendidikan. Kehadiran Internet di bidang pendidikan dapat membantu proses belajar menjadi lebih efektif.

5. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

Era digital telah mempengaruhi bagian kehidupan manusia yang sebelumnya tidak terpengaruh oleh teknologi digital. *Digitalisme* dapat dianggap sebagai pemain dalam pendidikan karena era yang berubah mengharuskan pengembangan metode dan model belajar baru yang melampaui kuliah. Era digital memiliki dampak pada dunia pendidikan karena pendidikan tidak lagi hanya penyimpanan untuk pertukaran pengetahuan tetapi juga hasil dari pemahaman manusia yang maju. Dari hanya mengajar menjadi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar Sehingga, pembelajaran memiliki tugas pertanggung jawaban yang menyeluruh.¹⁹

Guru harus sepenuhnya kompeten dalam memahami kemajuan teknologi, terutama guru PAI, yang proses pembelajaran melatih mereka untuk mendominasi kuliah. Zaeni percaya bahwa guru PAI yang tetap berada di zona nyaman dari kurikulum sebelumnya akan tertinggal dalam hal metode atau desain dalam proses belajar. Karena kebutuhan untuk menggunakan media sebagai sumber belajar di era digital, instruktur selalu aktif, kreatif, dan inovatif dalam penggunaan media. Implementasi kurikulum independen di era digital akan berhasil ketika guru memiliki pengawasan ahli atau dapat mengikuti BIMTEK

¹⁹ Hariadi, B. and S. M. and others. (2022). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bi^aul Ulum Sidoarjo. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 138–158.

(*technology guidance*).²⁰ Ini akan menjadi tantangan jika guru tidak menyeimbangkan kemajuan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran mereka. Akibatnya, penggunaan media digital dalam siaran PAI akan memungkinkan guru untuk memberikan materi penting dan relevan kepada siswa tanpa mendorong mereka untuk bermimpi tentang materi yang kurang penting.²¹

Ini perlu didukung dan dipromosikan oleh dunia pendidikan untuk menyeimbangkan kompetensi instruktur dengan perubahan dan terobosan teknis di era digital, termasuk di bidang pendidikan Islam.²² Islam menyediakan beberapa perlindungan bagi orang-orang beriman, termasuk Islam dan ihsan. Akibatnya, sangat penting untuk memprioritaskan kursus pendidikan agama Islam yang dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang linear dalam pemahaman mereka tentang Islam.²³ Guru tidak perlu mengeluh tentang memantau pembelajaran jarak jauh karena, di era digital ini, belajar dapat terjadi secara *online* menggunakan program atau situs web seperti *Google Forms*, *Google Meet*, *Zoom*, *Smarttendik*, dan *Google Class*, yang lebih praktis dan efektif.

Membentuk karakter siswa di era digital juga memiliki tantangan didalam pendidikan karakter, pendidikan karakter di era digital

²⁰ Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.

²¹ Sitompul, B. (2022b). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.

²² Sumiyati, S. (2022). Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Studi Di Kemenag Kota Surakarta. *Mamba'ul'Ulum*, 89–99.

²³ Bayhaqi, H. N. , I. M. , & B. L. (2024). Kompetensi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital. *PANDAWA*, 6(3), 128–136.

menghadapi berbagai masalah, termasuk kemajuan teknis dan dinamika sosial yang berubah. Salah satu masalah yang paling signifikan adalah akses mudah ke informasi, yang tidak selalu menguntungkan. Anak-anak dan remaja mudah terkena konten buruk yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang diinginkan di sekolah. Selain itu, media sosial dan keterlibatan online mempengaruhi perkembangan karakter.²⁴

Kemajuan teknologi yang cepat telah menyebabkan anak-anak dan remaja menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital, meningkatkan pengaruh potensial lingkungan digital pada kepribadian mereka. Kesulitan ini membutuhkan pendekatan yang disengaja untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia *virtual*. Bahkan pendidikan karakter menghadapi masalah mengenali banyak cita-cita masyarakat.²⁵ Dunia digital memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari banyak budaya dan ide, sehingga pendidikan karakter harus memperhatikan variasi ini. Mengembangkan kerangka pendidikan karakter yang menerima pluralitas nilai dan ide-ide adalah usaha yang sulit, tetapi sangat penting untuk membesarkan generasi yang dapat hidup bersama dalam keragaman ini.²⁶

Masalah pendidikan karakter di era digital membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan dapat disesuaikan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moral dan etika tetap berada di pusat

²⁴ Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.

²⁵ Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan agama Kristen yang antipatif dan hoaks di era digital: Tinjauan literatur review. *Gema Wiralodra*, 11(11), 154–169.

²⁶ Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

perkembangan individu.²⁷ Pertama, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran. Karakter secara luas diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab menjadi berakar dalam pengalaman pendidikan.²⁸ Hal ini dapat dicapai dengan membuat materi instruksional yang berpusat pada contoh kehidupan nyata, studi kasus, dan diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci dalam pembentukan karakter siswa di era digital melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan kebebasan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, seperti sikap kritis, empati, tanggung jawab, dan adaptabilitas.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI memungkinkan penyampaian materi agama yang lebih interaktif dan menarik, meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi digital guru harus diatasi melalui pelatihan intensif dan peningkatan fasilitas teknologi. Dengan strategi yang tepat, guru PAI dapat memanfaatkan Kurikulum

²⁷Ditjenpp.(2017).*Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter.* Kemenkumham. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017>.

²⁸ Prasetyawati, W. (2010). *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak.* RajaGrafindo Persada.

Merdeka untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Ini penting untuk mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dan perubahan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C. and S. S. and others. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Bayhaqi, H. N. , I. M. , & B. L. (2024). Kompetensi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital. *PANDAWA*, 6(3), 128–136.
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan agama Kristen yang antipatif dan hoaks di era digital: Tinjauan literatur review. *Gema Wiralodra*, 11(11), 154–169.
- Cahaya, C. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Ditjenpp. (2017). *Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemenkumham. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017>.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Fauziah, H. and T. B. and R. U. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–29.
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.

- Hamalik, O. (2010). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hamdi, S. and T. C. and N. N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Hariadi, B. and S. M. and others. (2022). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di Madrasah Tsanawiyah BiTM rul Ulum Sidoarjo. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 138–158.
- Jannati, P. and R. F. A. and R. M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Lestari, D. and A. M. and Y. E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Mulyasa, H. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*.
- Mulyasa, H. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2).
- Prasetyawati, W. (2010). *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak*. RajaGrafindo Persada.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sitompul, B. (2022a). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sitompul, B. (2022b). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sumiyati, S. (2022). Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Studi Di Kemenag Kota Surakarta. *Mamba 'ul'Ulum*, 89–99.

- Syaibani, I. T. and W. T. (2022). Upaya Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Era Digital. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 33–43.
- Taufik, M. T. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Moetode dan Perkembangan* (Vol. 1). Yayasan Islam Ta’limiyah Al-Ikhlash.
- Zaeni, A. and F. M. and F. N. (2018). Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 14, 95–110.